

BAB I

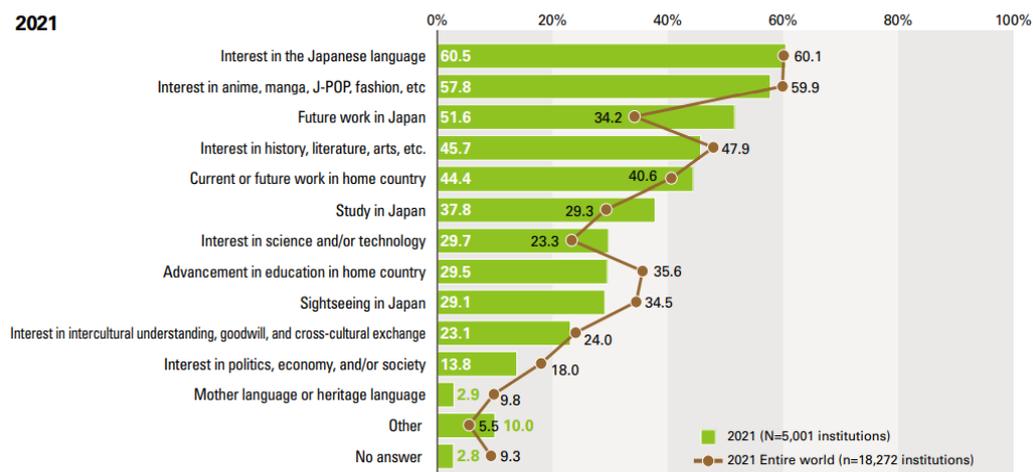
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi dengan sesamanya secara langsung melalui perantara bahasa. Bahasa digunakan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan serta sebagai simbol kepribadian suatu kelompok. Penggunaan bahasa itu penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa antara lain berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Noermanzah, 2019:307).

Penggunaan bahasa dalam membaca dan menulis erat kaitannya dengan minat baca dan karya sastra. Menurut data dari Perpustakaan RI tahun 2022, minat baca masyarakat Indonesia meningkat sebesar 4,38% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Tingkat minat baca masyarakat Indonesia pada tahun 2022 tergolong tinggi yaitu 63,90% dibandingkan tahun 2021 yang tergolong sedang yaitu 59,52%. Bahan bacaan yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu karya sastra tercetak dan karya sastra digital (Perpustakaan RI, 2022:62). Karya sastra merupakan hasil karya yang dituangkan ke dalam tulisan dengan bentuk yang menarik dan estetik. Salah satu negara yang terkenal akan karya sastranya yaitu Jepang.

Menurut Japan Foundation (2021), ketertarikan masyarakat di kawasan Asia Tenggara terhadap bahasa Jepang cukup tinggi. Berdasarkan Gambar 1., ketertarikan masyarakat di kawasan Asia Tenggara terhadap bahasa Jepang mencapai 60,5%. Indonesia menjadi negara urutan pertama dengan jumlah pembelajarnya mencapai 60,0% dari total pembelajar di kawasan Asia Tenggara. Jumlah pembelajar Indonesia meningkat sebesar 1,6 poin dibandingkan tahun 2018. Indonesia juga menempati posisi pertama dengan jumlah lembaga pendidikan sebanyak 2.958 lembaga, guru sebanyak 6,617 orang, serta pembelajar sebanyak 711.732 orang.



Gambar 1.1. Grafik ketertarikan masyarakat kawasan Asia Tenggara terhadap Bahasa Jepang
Sumber: Japan Foundation (2021)

Jepang merupakan negara yang terkenal dengan kebudayaannya dan juga karya sastranya. Sastra banyak digunakan untuk menggambarkan ungkapan perasaan dan ekspresi pikiran dalam bentuk bahasa (Kartikasari dan Suprpto, 2018:5). Salah satu karya sastra Jepang yang berupa tulisan dalam bahasa Jepang yaitu dalam bentuk cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa prosa. Cerita pendek mengisahkan segala hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, usulan atau proses pemahaman dari penulis untuk disampaikan kepada khalayak. Khalayak adalah masyarakat tertentu yang akan membaca isi pikiran dari penulis dalam bentuk cerita pendek.

Penggunaan bahasa juga terikat oleh aturan-aturan yang digunakan oleh masing-masing negara. Menurut Wiratno dan Santosa (2014:2), bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia dan dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tertulis yang terstruktur untuk membentuk satu kesatuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Penulis karya sastra Jepang menggunakan sastranya melalui bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dan perantara penyampaian pesan kepada pembaca (Hiroko, 2016:1). Bahasa dapat dipelajari melalui ilmu linguistik karena linguistik merupakan ilmu yang mengambil bahasa sebagai kajiannya (Chaer, 2012:30).

Ilmu linguistik merupakan ilmu yang mengkaji suatu kalimat, kosakata, bunyi ujaran, hingga sejarah perolehan serta sosio-kultural yang mempengaruhi

penggunaan bahasa oleh masyarakat. Dalam ilmu linguistik terdapat cabang ilmu linguistik, salah satunya adalah semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dari kosakata dan kalimat (Chaer, 2012:30). Salah satu cabang linguistik semantik yang sering digunakan untuk memahami karya sastra Jepang yaitu *onomatope*.

Onomatope adalah kata tiruan bunyi yang mewakili arti atau suara suatu benda (KBBI, 2012). Menurut Fukuda (2003:8), *onomatope* merupakan kata yang menerangkan keadaan, bunyi benda, atau bunyi kegiatan yang sedang berlangsung. *Onomatope* dapat dikatakan sebagai tiruan bunyi yang dihasilkan dari suara baik dari makhluk hidup seperti suara binatang atau suara manusia, ataupun tiruan suara yang dihasilkan oleh benda mati. Dengan mengetahui bunyi, maka juga diperlukan mengetahui makna untuk memahami maksud dari bunyi tersebut. Penggunaan *onomatope* sering digunakan dan penggunaannya sangat beragam dalam penulisan sastra Jepang.

Onomatope bahasa Jepang secara garis besar dibagi menjadi 2 jenis yaitu *giongo* dan *gitaigo* Chonan (2017:87). Akan tetapi, *onomatope* bisa dibagi menjadi 5 jenis (Kindaichi, 1978). Kata-kata yang menunjukkan tiruan bunyi dari suatu benda atau suara manusia digolongkan menjadi jenis *giongo* atau *giseigo*. Kata-kata bahasa Jepang seperti ワンワン (*wanwan*), ガトガト (*gatagato*) dan sebagainya termasuk jenis *giongo*. Kata-kata yang menggambarkan suatu keadaan benda mati, perasaan manusia dan keadaan manusia adalah jenis *gitaigo*, *giyougo* atau *gijougo*. Kata-kata tersebut contohnya ふわふわ (*fuwafuwa*), ぼんやり (*bon'yari*), dan lain sebagainya. Contoh kalimat dengan *onomatope* adalah sebagai berikut.

「犬がワンワン吠えている。」

“*Inu ga wanwan hoete iru.*”

Anjing menggonggong.

「おじいさんがよろよろ歩いている。」

“*Ojiisan ga yoroyoro aruite iru.*”

Kakek berjalan terhuyung-huyung.

(Harisal dkk, 2023:1)

Ketertarikan terhadap sastra Jepang sangat tinggi di Indonesia (Perpusnas RI, 2022), namun pemahaman *onomatope* masih tergolong rendah (Farkhan, 2018). Selain itu *onomatope* juga merupakan salah satu aspek pembelajaran yang sulit dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang karena jumlah yang banyak dan makna yang berbeda-beda (Andreansyah, 2020). Dalam penulisan sastra Jepang, *onomatope* sering digunakan, sehingga perlu pemahaman makna agar dapat mengerti maksud yang ingin disampaikan penulis. Makna dari *onomatope* tidak dapat dipahami secara leksikalnya saja, melainkan juga makna kontekstual yang sesuai dengan konteks penulisan kalimatnya.

Penelitian terkait *onomatope* biasanya berfokus pada *manga*. *Manga* adalah salah satu karya sastra Jepang berupa komik atau cerita bergambar. Dalam *manga* seringkali ditemui banyak *onomatope* dan pembaca dapat dengan mudah mengelompokkan *onomatope* yang ada dalam *manga*, berbeda halnya dengan cerita pendek. Di dalam cerita pendek, pembaca akan lebih kesulitan dalam menemukan *onomatope* karena karya sastra tersebut berupa tulisan dan tidak ada gambar yang mengidentifikasi letak *onomatope*. Selain itu, cerita pendek merupakan suatu narasi fiktif yang menceritakan satu kejadian singkat dan juga memiliki beberapa *onomatope* tergantung penulisnya.

Pada buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi* yang disusun oleh Kida Junichirou terdapat 10 cerita pendek dengan 10 penulis berbeda yang mengangkat tema fiksi horor. Penulisan cerpen yang mengangkat tema fiksi horor akan memberikan kesan maupun sensasi ketakutan yang dialami pembaca. Menurut Junichirou (2013:214), ketakutan adalah emosi lama yang kuat yang hampir bisa disebut sebagai naluri bertahan hidup, serta merupakan emosi tertua dan terkuat yang dimiliki setiap manusia. Dengan begitu, pembaca akan dibuat penasaran dan hanyut dalam cerita yang mendebarkan. Penulisan dan kosakata dalam buku tersebut juga sering menggunakan model tulisan dan kosakata zaman dulu, serta memiliki berbagai macam *onomatope* dalam setiap karya dengan jumlah yang berbeda tergantung dengan penulisnya. Selain itu, penelitian mengenai “Jenis dan Makna *Onomatope* dalam Kumpulan Cerita Pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*” belum dilakukan, sehingga

penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Beberapa cerita pendek sudah diterjemahkan oleh Setyoningrum (2018) pada penelitian sebelumnya, namun tidak menjelaskan pembahasan tentang *onomatope* lebih dalam dan hanya membagi *onomatope* menjadi 2 jenis yaitu, *giongo* dan *gitaigo* saja. Dengan latar belakang di atas, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mempermudah pemahaman cerita.

1.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan “Jenis dan Makna *Onomatope* dalam Kumpulan Cerita Pendek *Hajimete De’au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*” belum pernah diteliti sebelumnya. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang relevan yang terkait dengan penelitian analisis jenis dan makna *onomatope* dalam beberapa karya sastra prosa. Adapun penelitian tersebut antara lain:

- 1.2.1. Farkhan (2018:45) melakukan penelitian dalam skripsi berjudul “Makna *Onomatope* Gitaigo dalam Novel *Cross Road in Their Cases* Karya Makoto Shinkai dan *Naruto Kiriyama*”. Penelitian tersebut membahas mengenai klasifikasi jenis dan makna *onomatope* jenis *gotaigo*. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dan mengacu pada teori klasifikasi *onomatope* menurut Tamori (1993) untuk mencari jenis dan makna *onomatope* *gotaigo*. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu jumlah data *onomatope* *gotaigo* yang ditemukan sebanyak 67 kata.
- 1.2.2. Huwaida dan Yulia (2019:140) melakukan penelitian dalam jurnal berjudul “Analisis Jenis *Onomatope* dalam Buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* Karya Gomi Tarou”. Penelitian tersebut membahas mengenai jenis *onomatope* yang terdapat dalam subjek penelitian. Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu jenis *onomatope* yang didapatkan adalah jenis *onomatope* yang paling banyak ditemukan adalah jenis *giyougo* dan jenis *onomatope* yang paling sedikit ditemukan adalah jenis *gijougo*.
- 1.2.3. Purwani, dkk (2020:194) melakukan penelitian dalam jurnal berjudul “Analisis *Onomatope* pada Dongeng Bahasa Jepang”. Penelitian tersebut

membahas jenis *onomatope* yang terdapat pada subjek penelitian dan mendeskripsikannya. Subjek penelitian yang digunakan merupakan 3 cerita dongeng bahasa Jepang karya Hirata Shogo dengan judul *Omusubi Kororin*, *Tsuru no On'gaeshi*, dan *Issunboushi*. Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan mengacu pada teori klasifikasi menurut Asano (1978). Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu ditemukan sebanyak 35 data *onomatope*, namun tidak menemukan *gijougo*. *Onomatope* yang terdapat dalam subjek penelitian memiliki makna yang serupa walaupun memiliki ragam penulisan yang berbeda.

- 1.2.4. Andreansyah (2020:139) melakukan penelitian dalam skripsi berjudul “Analisis Makna *Onomatope* dalam Buku *Nihon no Mukashi Banashi*”. Penelitian tersebut membahas makna dan fungsi *onomatope* yang terdapat dalam subjek penelitian. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu ditemukan sebanyak 147 kata *onomatope* yang dibagi menjadi 5 kelompok. *Onomatope* yang ditemukan dikelompokkan menjadi 63 kata jenis *giongo*, 26 kata jenis *giseigo*, 36 kata jenis *giyougo*, 10 kata jenis *gitaigo*, dan 12 kata jenis *gijougo*.

Pada keempat penelitian yang relevan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Keempat penelitian memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang jenis *onomatope* pada karya sastra. Selain itu, keempat penelitian juga mengelompokkan dan menghitung jumlah *onomatope* berdasarkan jenisnya. Perbedaan pada keempat penelitian yang relevan yaitu kelompok jenis *onomatope* yang digunakan. Selain itu, perbedaan yang lain yaitu judul buku dan jenis karya sastra yang diteliti. Farkhan (2018:45) meneliti sebuah novel, Huwaida dan Yulia (2019:140) meneliti sebuah buku, Purwani, dkk (2020:194) meneliti sebuah dongeng, dan Andreansyah (2020:139) meneliti sebuah buku.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Penelitian tentang *onomatope* sering diteliti dalam *manga* dan jarang dilakukan pada cerita pendek.
- 1.3.2. Tingkat kesulitan penemuan *onomatope* dalam cerita pendek lebih sulit dibanding dalam *manga*.
- 1.3.3. *Onomatope* adalah aspek pembelajaran yang sulit dipelajari karena memiliki jumlah yang banyak dan makna yang berbeda-beda.
- 1.3.4. Makna *onomatope* tidak hanya diterjemahkan menggunakan makna leksikal tetapi juga menggunakan makna kontekstual.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat pada penelitian ini yang berguna untuk memusatkan penelitian pada permasalahan. Penelitian ini dibatasi berdasarkan identifikasi masalah di atas. Penulis melakukan pembatasan masalah yaitu *onomatope* yang ada dalam buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi* yang memiliki 10 judul cerita pendek dengan 10 penulis berbeda yang mengusung tema fiksi horor. Dengan demikian penelitian ini berfokus pada *onomatope* dalam cerita fiksi horor.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dibuat penulis di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Apa saja jenis *onomatope* yang ditemukan dalam buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*?
- 1.5.2. Bagaimana cara menemukan jenis-jenis *onomatope* pada buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*?
- 1.5.3. Bagaimana cara mempelajari *onomatope* pada buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*?
- 1.5.4. Bagaimana cara menerjemahkan makna *onomatope* pada buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.6.1. Untuk mengetahui jenis *onomatope* yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*.
- 1.6.2. Untuk mengetahui cara menemukan jenis-jenis *onomatope* pada buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*.
- 1.6.3. Untuk mengetahui cara belajar tentang *onomatope* pada buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*.
- 1.6.4. Untuk mengetahui cara menerjemahkan makna *onomatope* pada buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*.

1.7. Landasan Teori

1.7.1. Linguistik

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bahasa ataupun telaah mengenai bahasa secara ilmiah (KBBI, 2012). Menurut Chaer (2012:30), linguistik merupakan ilmu yang mengambil bahasa sebagai kajiannya. Dalam ilmu linguistik, hal yang dapat dikaji yaitu kosakata, kalimat, bunyi atau ujaran hingga sosio-kultural masyarakat yang mempengaruhi terbentuknya suatu bahasa. Bahasa secara umum digunakan untuk alat komunikasi.

Bahasa digunakan oleh seluruh masyarakat di dunia. Dalam masyarakat Jepang, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu apabila dilihat dari aspek kebahasaannya. Karakteristik tersebut terbagi menjadi huruf yang digunakan, kosakata, sistem pengucapan dan ragam bahasa (Syah, 2021:1).

Menurut Chaer (2012:30), linguistik dapat dibagi menjadi 4 tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan tataran linguistik yang mempelajari dan menganalisis arus dan runtutan bunyi atau ujaran bahasa. Morfologi merupakan tataran linguistik yang mempelajari struktur

internal suatu kata. Sintaksis merupakan tataran linguistik yang mempelajari kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Semantik merupakan tataran linguistik yang mempelajari tentang makna kata dari bahasa.

1.7.2. Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *sema* yang berarti “tanda” dan *semelon* yang berarti “menandai”. Menurut Chaer (2012:30), semantik merupakan cabang ilmu atau tataran linguistik yang mempelajari makna kata. Dalam ilmu ini, makna dicari dari berbagai aspek bahasa baik dari makna kata, frase maupun kalimat (Sutedi, 2011:238). Semantik juga disebut semiotika, semologi, atau semasiologi, yaitu ilmu filosofis dan ilmiah tentang makna dalam bahasa alami dan buatan (Britannica, 2023).

Semantik digunakan untuk memahami makna suatu kata sehingga mudah dipahami. Dalam sastra Jepang, terdapat kata yang sulit dipahami dari segi bahasa Indonesia. Maka dari itu diperlukan ilmu semantik untuk mengetahui makna yang terdapat dalam kata tersebut. Setelah mengetahui maknanya, maka pembaca karya sastra Jepang akan lebih mudah untuk mengerti maksud dari penulis karya sastra. Dengan demikian, makna akan selalu melekat pada semantik.

1.7.3. Makna

Makna merupakan arti. Makna adalah maksud dari pembicara atau penulis atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (KBBI, 2012). Makna penting untuk mengetahui maksud dari suatu karya sastra. Dengan adanya makna, maka lawan bicara atau pembaca karya sastra akan mengerti maksud dari pembicara atau penulis. Makna berdasarkan teori konseptual berarti gambaran mental dari pembicara atau penulis. Makna juga dapat dipahami ketika terdapat penjabaran maksud dari suatu kata ataupun dapat ditentukan oleh situasi (Ginting dan Ginting, 2019:77).

Makna muncul akibat adanya hubungan antara maksud dan perkataan. Makna dipelajari melalui semantik dengan meneliti makna kata berdasarkan hubungan ujaran. Misalnya, kata dengan bahasa dari negara lain yang berbeda, serta hubungan referensi dan denotasinya. Makna juga dapat berubah seiring

dengan adanya perubahan sosial masyarakat yang disebabkan akibat peperangan, perpindahan penduduk, perubahan teknologi dan budaya, ekonomi, budaya, dan faktor-faktor lainnya (Muzaiyanah, 2012:146).

Menurut Muzaiyanah (2012:146), makna dapat dibagi menjadi 7 jenis, yaitu leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, denotatif, konotatif, dan kognitif. Makna leksikal yaitu makna dengan unsur bahasanya berupa lambang benda atau peristiwa. Makna gramatikal yaitu makna yang baru ada ketika terjadi proses gramatikal aplikasi, reduplikasi, ataupun komposisi. Makna kontekstual yaitu makna kata yang berada di dalam suatu konteks. Makna referensial yaitu makna yang memiliki referensi atau acuan. Makna denotatif yaitu makna asli suatu kata. Makna konotatif yaitu makna yang muncul akibat adanya perasaan pemakai bahasa. Makna kognitif yaitu makna yang lugas atau apa adanya.

1.7.4. Onomatope

Onomatope merupakan kata yang mewakili makna dari suatu bunyi ataupun suara. Selain itu, *onomatope* juga merupakan suatu tindakan yang terjadi dalam berbagai situasi. Setiap bahasa memiliki variasi dari kata tiruan bunyi, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kata tiruan bunyi seperti suara tertawa seperti “*terkikik*”, “*mengakak*”, “*terkekeh*”, maupun “*terbahak-bahak*”. Namun, dalam bahasa Jepang, kata tiruan bunyi suara digambarkan dengan “*kusukusu*”, “*geragera*”, “*nikkori*”, maupun “*niyaniya*” (Dharmasakti, 2019:1).

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:115), *onomatope* secara umum dibagi menjadi 2 jenis klasifikasi yaitu *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* merupakan kata yang menggambarkan bunyi atau suara, sedangkan *gitaigo* merupakan kata yang menyatakan suatu keadaan. *Giongo* biasa juga disebut *giseigo*. Kata-kata bahasa Jepang seperti *wanwan*, *gatagoto*, *katchinkatchin* dan sebagainya masuk dalam jenis *giongo* atau *giseigo*. Kata-kata tersebut menunjukkan bunyi tiruan dari suatu benda atau tiruan suara manusia ataupun hewan. Kata-kata yang menggambarkan suatu keadaan dan ditunjukkan dengan kurang jelas masuk ke dalam jenis *gitaigo*. Kata-kata tersebut contohnya *fuwafuwa*, *bon'yari*, dan lain sebagainya. Untuk membedakan jenis *onomatope giongo* dan *gitaigo* dapat dilihat dari cara

penulisannya. Biasanya *giongo* ditulis menggunakan katakana, sedangkan *gitaigo* ditulis menggunakan hiragana.

1.7.5. Cerita Pendek

Cerita pendek atau lebih dikenal dengan cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa naratif fiktif yang berarti cerita berdasarkan khayalan atau imajinasi penulis. Pusat perhatian dari cerpen yaitu menceritakan satu kejadian, satu *plot*, satu *setting*, jumlah tokoh yang terbatas, dan jangka waktu yang cukup singkat. Penulisan cerpen juga menggambarkan gaya bahasa dari penulis (Kartikasari dan Suprpto, 2018:5). Dalam sastra Jepang, cerpen yang ditulis akan mengikuti cerita dan gaya bahasa dari penulis. Ada penulis yang menyisipkan ejaan bahasa Jepang kuno seperti yang terdapat pada cerpen dengan judul *Ten Made Todoke* karya Yoshida Genjiro yang telah diteliti oleh Lado dkk (2016:4). Ada pula cerpen yang banyak menyisipkan *onomatope* sehingga perlu diketahui maknanya seperti yang terdapat pada buku kumpulan cerpen dengan judul *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi* yang disusun oleh Kida Junichirou yang beberapa cerpennya telah diterjemahkan oleh Setyoningrum (2018:62).

1.8. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1.8.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah jenis penelitian dengan temuan-temuan yang tidak dapat dianalisis menggunakan prosedur statistika maupun dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data non-matematis dengan datanya yang berupa wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, maupun tes. Penelitian kualitatif banyak berpusat pada kegiatan ontologis, yaitu dengan mengumpulkan data berupa kata, kalimat, gambar, maupun angka yang dapat digunakan sebagai objek penelitian. Penjabaran kalimat yang dilakukan pada penelitian kualitatif berupa deskripsi yang menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan secara lengkap dan terperinci (Nugrahani, 2014:4).

1.8.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini berupa pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dilakukan untuk menganalisis data dalam berbagai bentuk dengan catatan yang terperinci. Pada pendekatan ini dilakukan pengamatan deskriptif, yaitu pengamatan yang dilakukan untuk mengamati dan mendapatkan informasi objek penelitian secara umum dan menjabarkannya dengan kalimat yang terperinci (Nugrahani, 2014:4).

1.8.3. Data dan Jenis Data

Data merupakan sekumpulan informasi, bahan alam, ataupun fakta yang digunakan untuk menerangkan penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data lunak (*soft data*) berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat penulisan *onomatope* di dalamnya. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian berupa kumpulan buku cerpen (Nugrahani, 2014:4).

1.8.4. Sumber Data dan Objek Penelitian

Sumber data yang digunakan pada penelitian merupakan subjek penelitian primer. Subjek penelitian primer yaitu data utama yang didapat adalah dari buku *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*. Subjek penelitian primer yang digunakan yaitu buku kumpulan cerita pendek *Hajimete De'au Nihon Bungaku 1: Zotto Suru Hanashi*. Buku tersebut merupakan buku kumpulan cerita pendek dengan 10 judul cerita. Judul dalam buku tersebut yaitu: *Chuumon no Ooi Ryouriten, Mayoi Michi, Majutsu, Michizure, Mimi nashi Houichi no Hanashi, Bara no Yuurei, Kakurenbo, Hanabi, Monalisa "Eijitsu Shouhin" yori, dan Kagami Jigoku*. Objek dalam penelitian ini adalah jenis dan makna *onomatope* yang dihasilkan pada subjek penelitian.

1.8.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini di uji validitasnya dengan persyaratan sebagai berikut: data harus otentik atau asli, kredibel atau dapat dipercaya, representatif, dan bermakna. Untuk memenuhi persyaratan otentifikasi dan kredibilitas data penelitian, dilakukan pencatatan tahun terbit, penerbit, penulis, jenis data, kegunaan data. Untuk memenuhi persyaratan

representatif data penelitian, data yang digunakan secara utuh dan lengkap. Untuk memenuhi persyaratan makna data penelitian, data ditafsirkan dan merepresentasikan data secara deskriptif (Nugrahani, 2014:4). Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan yaitu teknik simak untuk menyadap penggunaan bahasa dalam tulisan dan teknik catat untuk mendeskripsikan makna dan mengklasifikasikan jenis *onomatope* (Muhammad, 2011:191).

1.8.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian berupa metode kualitatif deskriptif, yaitu salah satu cara yang digunakan dalam penelitian dengan data berupa kehidupan masyarakat, sejarah, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, maupun hubungan kekerabatan. Data yang dihasilkan pun dapat berupa deskripsi dalam bentuk ucapan, tulisan maupun perilaku orang yang diamati. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui penalaran induktif. Penalaran induktif sendiri berarti proses penarikan kesimpulan dari hal bersifat khusus menjadi umum (Nugrahani, 2014:4).

Analisis data yang digunakan setelah data terkumpul yaitu penerjemahan. Ketika data *onomatope* sudah terkumpul, maka selanjutnya akan diterjemahkan dan dicari jenis serta maknanya. Setelah dilakukan penerjemahan menggunakan kamus umum yaitu Google Translate, kamus Japan - Indonesia Kenji Matsuura, kamus Jisho *online* dan kamus DeepL *online*, selanjutnya menganalisis makna dan mengklasifikasikan *onomatope* ke dalam beberapa jenis dalam bentuk tabel.

1.9. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian yang dilakukan antara lain:

- 1.9.1. Secara teoretis yaitu berupa referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *onomatope*, sebagai referensi panduan belajar *onomatope* dan dapat menambah wawasan yang lebih mendalam mengenai *onomatope* dan jenis-jenisnya, teori penerjemahan dan metode penerjemahan, serta menjadi salah satu bacaan yang dapat dijadikan sebagai referensi atau panduan belajar

jenis dan makna *onomatope* bahasa Jepang untuk keperluan pendidikan ataupun pekerjaan penerjemahan.

- 1.9.2. Secara praktis yaitu memudahkan untuk menerjemahkan, membaca tulisan, dan mengerti ketika berbicara langsung dengan lawan bicara menggunakan bahasa Jepang saat bekerja sebagai *staff* perusahaan Jepang.

1.10. Sistematika Penulisan

Penyusunan penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar pembaca tidak kesulitan dalam membaca dan memahaminya. Penulisan skripsi ini akan disusun secara sistematis pada beberapa babnya, yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II, berisi penjelasan hakikat-hakikat yang mendasari penelitian. Hakikat-hakikat yang menguatkan penelitian meliputi hakikat semantik, hakikat *onomatope* dengan jenis berupa *giongo* dan *gitaigo*, serta cerita pendek.

Bab III, berisi mengenai analisis data *onomatope* bahasa Jepang dikumpulkan dengan teknik simak dan catat (Muhammad, 2011:191). Selain itu, penulis juga menerjemahkan hasil data yang didapat untuk mencari jenis dan makna *onomatope*. Setelah dilakukan penerjemahan menggunakan kamus umum yaitu Google Translate, kamus Japan - Indonesia Kenji Matsura, kamus Jisho *online* dan kamus DeepL *online*, penulis menganalisis makna dan mengklasifikasikan *onomatope* ke dalam beberapa jenis dalam bentuk tabel.

Bab IV, berisi penutup tentang rangkuman atau kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan serta saran-saran yang ingin penulis sampaikan.